

Wawancara dengan

Miftahul Huda



Ketua Jamaah Shalahuddin UGM 1425 H

Media Center Puskomnas yang diamanahkan pada Jamaah Shalahudin menurut pengakuan Puskomnas dalam wawancara Al-Manär dengan Puskomnas beberapa saat sebelumnya, dianggap belum berjalan. Artinya ada permasalahan disini yang mengakibatkan MCP belum berjalan seperti yang diharapkan. Puskomnas sendiri mengaku tidak mengetahui latar belakang apa sebenarnya yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Al-Manär tidak lama setelah melakukan wawancara dengan Puskomnas FSLDK kemudian berupaya melakukan crosscheck atau konfirmasi terhadap MCP dalam hal ini JS. Sebenarnya Al-Manär berharap selain bisa mewawancarai ketua JS, juga yang penting disini adalah koordinator MCP dan ketua JS periode sebelumnya yang menjadi “pelaku sejarah” MCP. Namun ternyata koordinator MCP, Fitri Yunita tidak bersedia diwawancarai, demikian juga Yanuar Reza Yulias, ketua JS periode sebelumnya. Oleh karena itulah dengan semua keterbatasan itu Al-Manär hanya dapat menampilkan wawancara dengan ketua JS periode 2003/2004, Miftahul Huda. Berikut ini adalah hasil wawancara Al-Manär dengan beliau.

Mei : Apa neeh agenda terdekat MCP?

Huda : Tahun ini mulai menerbitkan buletin ya, buletin MCP kemungkinan mau disebar juga ke LDK-LDK.

Mei : Isinya?

Huda : Isinya masalah-masalah aktual Indonesia gitu, perdana. Jadi kalau tidak salah kemarin itu membahas kepemimpinan nasional. Seperti apa, terus dihubungkan dengan pemilu sebagai mekanisme untuk memilih calon pemimpin.

Mei : Yang bikin JS sendiri, atau?

Huda : Itu JS, ditangani HAL. HAL itu Hubungan Antar lembaga dan itupun nanti di HAL ada divisi MCP sendiri ya

Mei : Kapan tuh Akh?

Huda : Juni

Mei : Formatnya kayak apa?

Huda : Kayak Buletin biasa

Mei : Mau berapa lembar?

Huda : Belum tau ya, kemarin baru dibahas tentang isinya, belum sampai pada bentuknya seperti apa, yang ngisi siapa..

Mei : Kalo ga salah itu yang dibahas di UPN.

Huda : Saya ga tau itu..

Mei : Emang sebenarnya MCP itu gimana proses pertamanya, kok bisa ada MCP, kemudian kenapa JS?

Huda : Kalo ga salah di Solo, BP itu, ada dua amanah sebenarnya yang ke JS itu. Terutama kita diamanahi..itu kan, kita usul ya, disana, bagaimana kalau ada standarisasi kaderisasi nasional untuk LDK. Biar persoalan kader itu tidak begitu senjang diantara universitas-universitas besar dengan yang baru-baru itu. Terus yang kedua usulan MCP ini. Untuk amanah pengkaderan itu bisa kita tolak, tapi MCPnya yang tidak bisa kita tolak. Sebenarnya sejak awal kita itu, petinggi-petinggi JS kontemporer itu punya kebijakan yang hampir sama, yaitu enggan untuk menerima amanah-amanah FS ya, jadi seperti itu. Karena kita melihat itu repot dan korelasi antara beban dengan kemanfaatan antara LDK atau JS sebagai LDK itu korelasinya itu tidak positif.

Mei : Ke JS-nya?

Huda : Ke JS-nya. Makanya kan kalo ada amanah-amanah itu wanti-wanti dari ketua JS itu mesti, sudah ditolak saja.

Mei : Itu kebijakan ketua JS atau kebijakan JS secara keseluruhan?

Huda : Ya itu maksudnya suara mayoritas. Dari jamannya Pak Pipit, Pak Budi, pak Hafidz itu mesti kalo ada amanah-amanah itu diminta untuk ditolak saja. Makanya dulu MCP sempat kita tolak, tapi ternyata kita tidak bisa menolak, delegasi JS tidak bisa menolak. Akhirnya datang kesini MCP itu apa, masih jadi perbincangan kita mau melakukan apa.

Mei : Jadi idenya dari JS dan JS yang diamanahi?

Huda : Ya. Pelaku sejarahnya kan sebenarnya tahun kemarin, tahun kepengurusan kemarin. Itupun malah tidak bisa menemukan format yang jelas tentang MCP.

Mei : JS yang mengusulkan MCP ?

Huda : JS tidak mengusulkan MCP, JS hanya mengusulkan kaderisasi. Gak tau MCP muncul dari mana. Ya akhirnya itu, munculnya MCP dengan proses yang intinya dulu

kita menangkap bahwa itu akan jadi pusat isu FSLDK, mekanismenya itu jadi kerepotan juga. Ada informasi, diolah oleh MCP, nanti diturunkan ke Puskomnas. Kita ngapain pusing-pusing mroses kalo kemudian Puskomnas lagi yang memutuskan. Karena persoalan-persolan yang dibahas di FS kan gak mungkin persoalan yang jangka panjang. Itu biasanya aktual dan itu butuh penyikapan yang cepat. Kalo prosesnya seperti itu ya tidak pas.

Mei : Yang mengusulkan isu itu siapa?

Huda : Sebenarnya sini itu kan cuma pusat dan isu itu bisa datang ...ya anehnya kan gini ya, ketika JS jadi MCP, isunya kan bisa datang dari mana pun, terus kita olah. Kita keluarkan, selesai. Karena ini pusatnya. Tapi kita olah dan kirim ke puskomnas. Saya belum paham mekanisme ini.

Mei : Jadi kewenangan-kewenangan di MCP, Puskomnas dan struktur di bawahnya itu macam apa sebenarnya? Ada aturan yang jelas? Setidaknya ada kesepakatan yang jelas?

Huda : Kurang tahu ya, saya juga bingung. Kalau dulu yang saya pahami, MCP, FSLDK, dia ini kayak...posisinya apa semacam litbang atau apa. Saya juga bingung. Karena itu tadi, mekanisme ke Puskomnas. Tidak jelas juga kesepakatan-kesepakatannya seperti apa.

Mei : Yang bikin kesepakatan itu dari JS dulu siapa?

Huda : JS dulu siapa ya, Yanuar kayaknya. Yanuar. Kalo ini kasusnya di Solo. Itu beliau sama Pak Nardi. Jadi kita itu terima jadi, tapi gak ngerti prosesnya seperti apa.

Mei : MCP itu jadi untuk membantu Puskomnas juga ya, untuk isu itu ada MCP. Diserahkan ke JS. Tapi... sebenarnya masalah kesepakatan atau JS memang tidak mampu?

Huda : Tidak mau atau tidak mampu ya?

Beda sih ya, saya pribadi akhirnya menganggap MCP, FSLDK itu sebuah lembaga yang sebenarnya punya potensi namun karena kita belum melihat kemanfaatannya secara signifikan, kemanfaatannya belum kita lihat, sebenarnya kita tunda dulu persoalan FS ini. Ya saya sendiri masih menunda untuk mengolah FS dan MCP, itu masih saya tunda. Karena kebutuhan kita ini belum jelas terhadap MCP. Kebutuhan JS sebagai lembaga, LDK yang memiliki *mainstream* gerak.

Mei : Atau punya idealisme sendiri, JS tentang FS?

Huda : Bukan JS ya, kalo saya ngomong atas nama JS. Secara pribadi, saya belum mau mengolah FSLDK. Sebenarnya FSLDK tahun 2000,2001, dan awal 2002 itu di JS

sempat ada isu, sudahlah dibubarkan saja FSLDK itu. Jadi isu itu sempat mencuat di JS karena memang orang-orang yang mengikuti perjalanan FS itu melihat bahwa tidak ada hasilnya yang kemudian bisa diwujudkan atau ditampakkan ke ummatlah kalau memang ini lembaga dakwah kampus, kemudian orientasinya ke ummat. FSLDK sebagai forum LDK-LDK itu malah tidak memberikan kontribusi apapun dengan program-programnya, agenda-agendanya. Beberapa orang yang mengikuti FS itu kemudian tidak punya kontribusi. Bahkan kemudian kalo dihitung dari untung rugi, itu malah membuang-buang waktu, pikiran, tenaga bahkan dana, yang kemudian sempat memunculkan "sudahlah, dibekukan saja, dibubarkan saja" jadi sempat muncul seperti itu.

Mei : Jadi pas jamannya siapa itu, muncul ide?

Huda : Jamannya Pak Budi, Pak Hafid, awal-awal Yanuar. Makanya kebijakan Yanuar sebenarnya kemarin, HAL itu mau dihilangkan, ekstern itu mau dihilangkan. Semacam tidak punya kontribusi itu lho. Nah ini sejarah kenapa FSLDK dan hal-hal terkait di dalamnya, bagi temen-temen JS itu bukannya tidak mampu, tapi kemauan itu menjadi berkurang. Kita bicara korelasi antara amanah yang diemban dan apa yang kemudian kita dapatkan, itu kemudian tidak positif. Jadi korelasinya negatif ya, bukan itu mempermudah kita, meringankan beban, tapi malah kita dapat beban baru.

Mei : Ke JS?

Huda : Bukan ke JS ya, sebenarnya yang kita persoalkan apa sih sebenarnya yang mau diusung oleh MCP, FSLDK itu apa, karena bagi kita yang terbiasa dengan alur berpikir, bahwa sesuatu itu diadakan karena memang dibutuhkan, itu melihat FS menjadi sesuatu yang sia-sia. Dalam tanda kutip itu sia-sia. Atau mungkin gejala-gejala orang modern ya, menciptakan sesuatu karena mungkin untuk diciptakan, bukan karena dibutuhkan. FS itu mungkin dibikin aja, persoalan itu nanti bermanfaat atau tidak. Jadi persoalan yang kita bahas itu bukan secara lembaga, tapi FS itu sebenarnya punya kontribusi apa. Karena dana-dana yang digunakan untuk menyelenggarakan forum FS itu tidak sedikit ya, tapi dengan dana yang sekian banyak, tapi tidak menghasilkan apa pun itu kan persoalan ya. Jangan-jangan kita itu banyak menghamburkan dana tidak pada tempatnya. Kebutuhan akan FS itu kita memandang belum dirumuskan, semacam enggan ya. Akhirnya ketika kemarin saya ditanya temen-temen tentang FS, seharusnya yang dipersoalkan FS ini bagaimana FS itu memetakan persoalan, bukan malah membentuk divisi-divisi. Karena persoalan kita yang belum pernah dibahas secara tuntas, persoalan umat Islam itu apa, umat Islam Indonesia itu

apa, belum pernah saya kira dibahas secara tuntas. Benar-benar membahas persoalan, membuat alternatif-alternatif persoalan. Baru nanti FS itu fungsinya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan itu seperti apa. Kalau itu bisa diwujudkan akhirnya kan kita bisa jadi tau ya, manfaat-manfaat FS itu seperti apa, manfaat MCP itu seperti apa. Karena kita memandang dengan *mainstream* JS sekarang seperti ini, ya akhirnya kita masih coba mengurus FS, tapi itu masih diamanahkan ke sebuah departemen. Itu sih.

Mei : Padahal FS itu udah lama kan?

Huda : Sudah lama

Mei : Tapi yang seperti itu tidak pernah bisa disampaikan di FS Nas itu?

Huda : Nah kalau cerita orang-orang yang datang ke FS itu, susah untuk kemudian menyampaikan ide secara komplit dari A-Z, itu susah. Forum yang berkembang tidak memungkinkan. Jadi kalau ada orang usul lama itu sudah langsung diminta untuk berhenti. Kasarannya seperti itu. Banyak yang mau bicara

Mei : Semua orang ingin bicara?

Huda : Iya, semua orang ingin bicara, makanya kan jadi orang-orang yang kemudian mengedepankan kualitas daripada gebyar mercusuar itu, akhirnya kan lebih baik mengurus masalah-masalah yang bisa meningkatkan kualitas daripada mengirim orang yang ternyata disana tidak bisa optimal. Ya itu yang terjadi katanya seperti itu. Saya sendiri kan belum pernah hadir ya di forum FS itu. Repot.

Mei : Nah terus, tindakan JS ketika diamanahi itu, dengan persoalan-persoalan bahwa kita tidak terlalu tertarik untuk itu gimana, apa tetap, serahin ke departemen, terserah dia mau ngapain, atau..?

Huda : Akhirnya begini ya, saya secara pribadi kemudian menggunakan kebijakan bahwa, sudahlah kalo memang ini secara lembaga kemudian tidak bisa memberikan kontribusi yang maksimal, kalo toh kemudian kita diamanahi MCP, saya akhirnya memandang bahwa apa pun yang kemudian ada di dunia itu pastilah ada manfaatnya. Persoalan sebesar apa dan seoptimal apa kita bisa mengambil kemanfaatan itu yang jadi persoalan. Akhirnya kemudian kita serahkan saja ke temen-temen HAL, biarkan saja kemudian mereka yang akan mengambil manfaat dari adanya FSLDK, nanti mereka kan belajar banyak dari sana.

Mei : Itu kebijakan JS atau kebijakan Anda?

Huda : Kebijakan saya ya. Tidak pernah akan mengeluarkan kebijakan tentang FSLDK, paling *yo ngopo*.. kecuali, memang ada kesepakatan di tingkat LDK, bahwa FS akan

melakukan agenda-agenda yang nanti kemudian diturunkan ke lembaga. Kalau itu udah ada, saya kira akan ada kebijakan terhadap FSLDK karena kalo kita melihat bahwa ada atau tidak adanya FSLDK itu sebetulnya tidak berpengaruh ya ngapain kita ngeluarin kebijakan kan.

Mei : Tapi kontrol tetap ada ke HAL ini?

Huda : Ya tetap ada.

Mei : Dengan standar apa, sudah sesuai target belum, JS terhadap HAL itu terkait dengan FS?

Huda : *Piye yo..?*

Mei : Akhirnya gak ada standar, itu cuma dilimpahkan saja?

Huda : Iya, memang.

Mei : Lho..hahaha..

Huda : Maksudnya begini. Persoalannya kan itu bukan masuk dalam prioritas ya, prioritas JS tahun ini. Paling yang kemudian harus nanti dikontrol, capek itu, nanti terlalu membebani teman-teman saja.

Mei : Sudah..nyante aja, gitu ya..?

Huda : Iya, malah seperti itu saya. Santai saja lah. Ya iya. Ini lho persoalan kita itu. Kalau saya secara pribadi, melihat pengulangan-pengulangan yang itu terjadi di FS, di organisasi, itu menjadi tidak efektif. Kapan kita mau beranjak. Paling yang kemudian saya sampaikan ke temen-temen HAL, paling ya bagaimana kita menyikapi MCP ini, FSLDK ini dengan logika berpikir yang terarah saja, yang jelas saja, jangan sampai kita beraktivitas disini kemudian juga tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Mei : Lapornya, evaluasi?

Huda : Sekarang pertanyaannya begini aja, adakah LDK yang memiliki tertib administrasi seperti itu, ada ngga? Yang administrasi, LPJ kegiatan, laporan-laporan tertib, ada ngga?

Mei : Saya tidak tau.

Huda : Lha kalau ditingkat lembaga saja tidak mungkin, bagaimana mau dibawa ke tingkat antar lembaga. Repot.

Rina : Jadi memang tidak ada mekanisme pertanggungjawaban, karena itu kan hanya semacam forum, bukan lembaga atau organisasi. Jadi hanya pandangan umum saja dan evaluasi pun tidak maksimal disana.

Mei : Lalu kontrol kemudian evaluasi macam apa?

Huda : Saya? Atau?

Mei : Maksudnya Puskomnas atau BP yang sudah melahirkan ini, kemudian apa tidak bertanggungjawab?

Huda : Saya juga gak ngerti. Ini forum ya, tidak ada hubungan struktural. Jadi tidak ada hak dari siapapun untuk mengontrol JS, karena kalau kemudian dipaksa, JS kan kemudian juga bisa mengeluarkan kebijakan

Mei : Tapi MCP itu amanah, gimana donk?

Huda : Amanah kalo jelas gak papa. Tapi amanahnya ga jelas *iku piye...*, counter isu, pusat isu, tapi harus menunggu keputusan puskomnas, yo repot..*piye*..bukan lagi pusat.

Mei : Terus Puskomnas sendiri gimana, apa nanya ke' atau *piye*?

Huda : Wah saya ga ngerti ya..

Mei : Langsung ke HAL?

Huda : Langsung ke HAL.

Mei : Bukan ketua dulu atau gimana?

Huda : Enggak lah ya..hahaha

Mei : Tapi setidaknya, katanya kan mereka sering *chatting*, lewat *chatting* itu. Dirimu dilapori gak, setidaknya oleh Fitri itu..

Huda : Sampai saat ini belum ada laporan tentang MCP, tentang hasil-hasil kerja. Selama satu tahun kemarin itu kayaknya emang vacuum MCP itu. Makanya tahun ini kita coba gerakkan. Kalau memang nanti kita bisa kemudian, melihat celah bahwa MCP itu emang sesuatu yang berguna, mungkin akan kita lanjutkan. Tapi kalau kemudian ini justru menambah beban...

Mei : Perjanjiannya sampai kapan MCP ini?

Huda : Dua tahun ya, amanah. Tapi karena tahun ini ada pemilu, itu menjadi sampai tahun 2005. *yo iki repote*..saya belum melihat ini penting.

Mei : Yang sudah dihasilkan setidaknya isu-isu..ada?

Huda : Malah kemaren justru kita yang mendapat stok isu dari Puskomnas, untuk aksi memilih parpol Islam.

Mei : Agenda yang dah dilakuin baru itu atau?

Huda : Kayaknya baru itu ya, agenda keluar FS baru itu kayaknya.

Mei : BP yang lain ga ikut cawe-cawe, apa ke' tanya perkembangannya dah sampai mana

Huda : Ga ngerti, kayaknya ga ada. Tapi kemungkinan akan ada pertemuan di NTB bulan Juli ini. Cobalah kita masuk lewat sana untuk memperbaiki kinerja FSLDK, Puskomnas..

Mei : Kalo dirimu membandingkan sendiri, Puskomnas yang dulu-dulu dengan yang sekarang, atau FSLDK secara keseluruhan itu ada progress apa sih?

Huda : Ga ngerti ya, karena emang tidak pernah ada laporan.

Mei : Setidaknya kan transfer didalam JS sendiri.

Huda : Tidak ada.

Mei : Atau kan ada penghibahan, ketika diamanahi jadi ketua, *iki lho* FSLDK, *iki dokumen-dokumene*.

Huda : Lha ya itu, Cuma MCP aja..hahaha persoalan di JS yang belum saya ketahui emang MCP, dengan FSLDK memang saya tidak tahu. Ketertarikan saya itu tidak sedemikian besar, dengan FS. karena saya memandang secara pribadi analisis saya itu FS itu sebenarnya bukan.. potensial ya sebagai sebuah gerakan, potensi kekuatan itu besar sebenarnya. Cuma kemudian yang jadi persolan itu sebenarnya ada dua, sistem FS itu tidak benar, atau emang karena orang-orang yang mengisi FS itu yang tidak benar, tidak punya kapasitas untuk mengembangkan FS itu sebagai sebuah kekuatan. Kan suara-suara FS itu berskala nasional ya, ya kalau tidak orangnya, sistemnya lah.

Mei : Yang salah yang mana?

Huda : Saling terkait. Kemampuan orang kan mempengaruhi sistem, terus karena secara pribadi saya tidak punya keinginan, tidak punya *azzam* yang kuat untuk masuk FS itu, belajar dari sejarah saja, karena tidak pernah ada sebuah generasi FS itu yang kemudian memunculkan FS itu sebagai kekuatan besar. Gak ngerti kalo KAMMI. Katanya KAMMI lahir dari forum LDK juga kan. tapi kemudian dia lebih melejit dari FS sendiri. Persoalannya bukan FS, orang-orang FS yang pintar, saya kira bukan itu. Itu delik sejarah sebenarnya. Karena emang waktu yang kita punya tidak cukup untuk memperbaiki FS.

Mei : Waktu?

Huda : waktu yang kita punya, yang dipunyai anak LDK itu, tidak memungkinkan lah untuk kemudian membentuk FS menjadi forum yang bisa menasional.

Mei : Maksudnya waktu?

Huda : Waktu yang dimiliki

Mei : Jadi karena generasi kepengurusan cuma setahun jadi kita sudah sibuk dengan intern?

Huda : Sesuatu itu kan akan berkembang baik, ketika orang-orang itu lama, konsisten ada disana, atau bahkan selama hidupnya, itu baru akan bisa mengembangkan. Karena ini memang ritme yang dibangun seperti ini, potensi untuk berkembangnya itu sedikit

sekali, hampir mustahil, sama dengan lembaga-lembaga mahasiswa yang lain. Tidak pernah ada dalam pengamatan saya, sebuah lembaga mahasiswa itu mengalami kenaikan prestasi yang konsisten ya. Yang terjadi itu penurunan kualitas, kinerja, idealisme, seperti itu.

Mei : Jadi terjadi distorsi terus.

Huda : Karena memang sunnatullah-nya. Jadi kalo ada orang-orang yang konsisten ngurus FS itu sudah..

Mei : Ini masalah takdir juga ya? Hahaha

Huda : Ini takdir atas FS, hahaha.. ya akhirnya, sudahlah FS, taman bagi teman-teman untuk mencari bunga..

Mei : *Huaa payah iki..*

Huda : Bunga itu macam-macam, pengalaman, *opo..*

Mei : Dolan, jalan-jalan..

Huda : *Wis lah*

Mei : Setidaknya gak cuma JS yang ngrasain hal seperti ini?

Huda : Saya gak ngerti ya, kayaknya di luar JS itu masih memiliki optimisme atau semangat untuk meneruskan FSLDK Kita ini bukan persoalan memiliki semangat atau tidak memiliki semangat. Tapi persoalan paling mendasar dari FS itu belum terselesaikan. Dan ketika ini coba diangkat, dialog dengan mereka itu tidak kondusif. Jadi keinginan untuk berpikir lebih jauh tentang FS itu semacam tidak ada.

Mei : Tapi bukannya ada juga, dialog yang intensif kayak lewat milis gitu kan, seharusnya kan bisa di situ, sesuatu ide bisa dikembangkan. Kan gak cuma ketemu pas FS Nas itu *tho?* Sebenarnya dialognya juga sering kan?

Huda : Makanya tadi saya bilang, persoalannya kalo gak sistemnya ya orang-orangnya. Apakah ini karena memang orang-orang yang berada disana tidak memahami persoalan FS, kenapa FS ini dibentuk, apa idealisme awalnya, itu tidak coba diangkat lagi. Kalo itu coba diangkat lagi, saya kira kita bisa menata ulang FS itu lho. Makanya saya bilang tadi, kayaknya ini mungkin saja, mungkin ada yang kita adakan. Coba kalo ini mungkin tidak ada.

Mei : Ngikutin perkembangan milisnya FS ga?

Huda : Enggak

Mei : Yang ngikutin siapa?

Huda : Fitri ya, sama, temen-temen JS juga sebagian besar ga terlalu.....

Mei : Bukan menjadi suatu isu yang eksklusif ya, "ah..itu.."

Huda : Iya...hahaha

Mei : Soalnya, kalo dilihat di LDK lain seperti itu, sepertinya lho. Dari beberapa survei, setidaknya dari Puskomnas sendiri itu hanya eksklusif di tim beberapa orang. Ketika saya tanya yang lain “wah ga tau deh, itu nanti urusannya sama tim-nya sendiri”, “saya ga punya kapasitas..” jadi hanya orang-orang elit yang ngurusin itu.

Huda : Bukan elit ya, tapi orang-orang yang memang kita serahin untuk itu..hahaha Kita belum melihat kebutuhan yang jelas akan FS itu..

Mei : Quo vadis, mau dibawa kemana itu?

Huda : Oh ya, mau dibawa kemana itu, persoalannya siapa yang berhak membawa kemana, kan gitu. Karena ga ada. Jadi ibarat mobil, yang ada didalamnya banyak tapi masing-masing ga tau mau kemana sebenarnya, sudah itu tidak ada sopirnya, yang berhak menentukan kita mau kemana, kalo ada persoalan. Ya pas kalo itu kemudian berhenti terus. Lha yang masuk tidak tahu mau kemana, terus sopirnya gak ada, jangan-jangan mesinnya juga mati..hahaha.. Makanya penumpang itu sudah saatnya berembug lagi, mau kemana..sopirnya siapa..

Mei : Puskomnas itu tidak menjadi sopir?

Huda : Puskomnas itu tidak punya kekuatan untuk memaksa LDK-LDK

Mei : Jadi mereka apa donk, sapi perahan? Posisinya apa donk, kewenangan-kewenangan yang mereka miliki itu sejauh mana?

Huda : Kalo kemudian Puskomnas misalnya, itu memiliki sebuah otoritas, saya yakin LDK-LDK di bawah Puskomnas itu nggak mau donk dikendalikan oleh Puskomnas. Kecuali ada presidium FSLDK, itu akan berbeda. Dari segi sistem, ini juga bermasalah. Puskomnas, BP, namanya juga BP, bukan pengambil kebijakan kan akhirnya. BP harus tunduk diatasnya. Tapi di atas Puskomnas itu siapa, nggak ada lagi. Nggak ada induknya, atau induknya FS sendiri. tapi seberapa besar keputusan-keputusan FS yang kemudian itu bisa memberikan otoritas mutlak bagi BP gitu.. Saya juga belum memahami.

Mei : JS itu masuk BP bukan sih?

Huda : Bukan. Jadi kemarin ada beberapa hal yang kita tolak, kaderisasi, BP, kita tolak. Alasannya sama, ini terlalu berat. Maksudnya, ini hanya akan menambah beban saja bagi pengurus JS.

Mei : Lha terus yang dilakuin pas FS itu apa

Huda : Saya juga ga ngerti, *iki ngopo...* Makanya saya coba ikut ya, bulan Juli itu, apabila memungkinkan. Saya pengen ngerti bagaimana sih pola pikir temen-temen, karena saya menduga ini soal pola pikir saja.

Mei : SDM..orangnya?

Huda : Iya.., ya tahulah kapasitas orang-orang LDK seperti apa, JS seperti apa,

Mei : Ini otokritik neh..

Huda : iya, persoalannya JS kan seperti itu, *piye*, masa FS yang ngurusin angkatan 2002. *njuk ngopo..?* 2002 kan baru kemarin. Padahal dunia kampus itu, pergerakan yang masih berkuasa itu 98, 99. Nah kalo FS yang nangani temen-temen 2002 itu apa yang bisa dihasilkan. Bukan merendahkan bukan. Pengalaman mereka yang tidak memungkinkan.

Mei : Dialog di luar forum JS gimana, dengan LDK-LDK lain?

Huda : Jangan ya. Kalo temen-temen itu malah lebih... Gini lho, kalo kita pengen meningkatkan kualitas LDK itu, kita berpikirmya begini, kalo kita bergaul sama sesama LDK, sudahlah, kapasitas kita akan berhenti disana. Yang harus kita lakukan bagaimana kita berhubungan dengan lembaga-lembaga di luar LDK atau bahkan di luar jaringan mahasiswa. Ke ormas, perkumpulan-perkumpulan, dan itu orang-orang yang ada disana, itu orang-orang professional gitu. Yang dilakukan JS kalo melakukan hubungan, kerjasama, dialog itu paling nyari sasaran-sasaran organisasi-organisasi yang berada di atas kita. Bukan yang setara.

Mei : Tapi kunjungan kemarin yang ke Unpad, atau.. apa itu dalam rangka FSLDK..itu..?

Huda : Kapan ya, oh, kunjungan-kunjungan itu biasanya yang dibahas masalah kaderisasi. Jadi tidak pernah ada agenda FS *piye*, itu ga ada. Karena emang persoalan LDK itu emang persoalan kader.

Mei : Setau saya, itu termasuk dalam masalah FS yang dibahas, kader dsb, soalnya mereka juga punya program pendampingan, LDK bagus, LDK mapan ke LDK belum mapan. Saya pikir itu juga dalam rangka kerja-kerja FSLDK juga.

Huda : Yo, mental aktivis dakwah itu yang mesti diperbaiki.

Mei : Lewat SPMN itu?

Huda : Sekarang kan ada kecenderungan aktivis cepat lulus. Ya karena adanya tuntutan zaman, ketika aktivis pun terjebak dengan persoalan ini, ya apa bedanya kita dengan yang bukan aktivis. Persoalan yang mungkin adalah, mungkin kita menyandang gelar aktivis saja, tapi pola pikir masih sama, makanya agenda-agenda kampus ga ngerti akan selesai atau tidak kalo seperti ini. Yang terjadi kalo saya lihat di JS, ini kata

temen-temen ya, beberapa orang menganggap bahwa kapasitas orang-orang tua dengan kader baru itu jauh. Kita ga ngerti dimana. Ya, kita melihatnya seperti itu, memang ada keterbatasan waktu untuk transfer ilmu, transfer pengalaman. Tuntutan sosial, budaya kita, negara yang kurang ajar ini memahalkan biaya pendidikan. Persoalan kita kan, kalo misalnya temen-temen aktivis dakwah tidak bisa mencari akar persoalan kenapa kemudian dunia jadi seperti ini kan ya repot. Mereka akan tetap stagnan sampai nanti bener-bener dibukakan, oleh sang Pancipta, ini lho..persoalan sesungguhnya.

Mei : Selama ini, isu-isu itu dibahas ga sih, kalo selama ini aku lihat isu-isu umat yang dibahas, kristenisasi gitu, kalau masalah-masalah pendidikan, ekopol, itu kayaknya belum yah?

Huda : Ini bukan persoalan FS saja sebenarnya. Tapi saya memandang ini persoalan seluruh aktivis dakwah. Aktivis dakwah itu punya kecenderungan orang-orang yang masuk BEM saja, misalnya itu nanti mereka hanya berkuat ke persoalan-persoalan politik, pendidikan, nanti yang masuk LDK *yo wis*, persoalan-persoalan agama gitu. Kemudian yang masuk ke penelitian-penelitian *yo* yang dibahas kayak *ngono-ngono*. Mencoba untuk sekali lagi mempersoalkan apa sih sesungguhnya persoalan kita, aktivis dakwah, umat Islam, Indonesia, bahkan dunia, negara, itu tidak pernah ada. Padahal itu seharusnya dibahas oleh setiap lini, aktivis dakwah, karena setiap persoalan itu mau tidak mau berangkat dari sana. Jadi pendidikan itu sebenarnya kan tidak bisa dilepaskan dari politik, ekonomi, dan itu tidak bisa dilepaskan dari persoalan globalisasi. Sama dengan kristenisasi. Kemudian pendidikan yang kemudian berimbas pada waktu kuliah yang sangat terbatas. Itu kan juga kalau mau dibahas, akan sampai kesana. Ke negara, dunia. Tapi kesadaran untuk membahas ini belum ada. Alur berpikirnya itu belum tertata.

Mei : Jadi kalo ada isu itu, reaktif, insidental

Huda : Ya ini, kualitas kita.

Mei : MCP juga seharusnya gitu kan, dia ga cuma mengolah isu, tapi juga membangun isu.

Huda : Tahun ini kemungkinan ada, semoga temen-temen mulai bisa, makanya yang kemudian kita ambil kan isu-isu kepemimpinan nasional di awal. Kepemimpinan nasional kan itu akan menjadi *mainstream* gerak JS, karena isu itu muncul, karena JS tahun ini kan punya *mainstream* sendiri. bahwa kita mengupayakan terbentuknya masyarakat ideal, yang mau dibawa oleh JS. Akan kita bahas seperti apa konsepnya

masyarakat ideal itu.. dari ide itu, konsep itu, kita coba untuk membangun langkah-langkahnya akan seperti apa. Salah satu komponen dari terbentuknya masyarakat yang ideal itu kan, adanya pemimpin yang ideal. Coba dibangun ke arah sana

Mei : Jadi masih akan dipertahankan MCP itu?

Huda : Karena emang ini amanah. Wis dilakukan saja. nanti kita coba melakukan perbaikan-perbaikan yang mungkin.

Mei : Untuk up grade dari HAL itu sendiri gimana? JS melakukan apa, supaya mereka belajar. Atau gimana caranya mengakselerasi mereka itu lho, apalagi dengan mereka itu angkatan 2002.

Huda : Kalo kemarin itu sudah ada traning. Bagaimana membuat jaringan.

Mei : Untuk JS?

Huda : HAL. sebenarnya untuk JS, tapi itu lebih khusus ke temen-temen HAL. Ya paling lewat training-training itu, forum-forum itu..

Mei : Back up dari atas, dari yang tua-tua itu..?

Huda : Apakah mungkin seseorang yang kita inginkan memperbaiki sesuatu belajar pada orang yang menciptakan sesuatu yang hendak diperbaiki. Persoalannya ketika yang menciptakan sendiri tidak tahu bagaimana cara memperbaikinya, gitu lho.. Makanya kan seseorang itu akan bisa memperbaiki kondisi masyarakatnya, sebenarnya kalo dia sudah keluar, sudah pernah melihat dunia lain. Sudah hijrah dari masyarakat itu. Hijrah ide, hijrah pemikiran, pengalaman. Gitu. Kalau kita mengandalkan orang yang ada disana kemudian diminta untuk memperbaiki, *lha wong* masuk dalam bagian persoalan jee.. ketika dia tidak pernah berhijrah. Kalau kemudian kita menginginkan FS ini berubah, dan kita malah meminta orang-orang yang dulu membentuk FS ini untuk *upgrade*, ya saya kira tidak pernah selesai. Makanya kan tugas orang-orang yang mengurus FS itu, bagaimana mereka itu berhijrah. Berhijrah dari kondisi yang seperti itu.

Mei : Belum ada usaha kesana?

Huda : Kebingungan saja, ini hijrahnya mau kemana, gitu kan.

Mei : Atau belum terlalu tau ada dunia luar ya..

Huda : Bukan saya, karena saya tidak menjadi bagian dari itu. Bukan termasuk orang-orang yang intens. Sebenarnya saya punya banyak masukan buat FS itu. Persoalannya harus saya sampaikan ke siapa.

Mei : FS itu membuka link dengan luar gak?

Huda : Saya ga ngerti ya, jangan-jangan

Mei : Setidaknya kan membuka diri, kita ngaku kita kurang dan kita ingin belajar, setidaknya ada upaya-upaya seperti itu, tau ga sih kalo kita ga tau?

Huda : Kan sudah saya bilang tadi, lha wong persoalan mendasar saja belum ketemu, ini FS karena mungkin ada, atau memang karena dibutuhkan keberadaannya. *Yo..embuh..*

Mei : Jangan-jangan mereka ngga tau kalo mereka bermasalah?

Huda : Bisa jadi, karena kalo FS itu kemudian menutup diri, mereka akan tetap ada, tapi keberadaan mereka ya cuma ada saja. belajar dari sejarah, bangsa itu kalo menutup diri, itu dia ada dan dia mati. Ada tapi mati. Itu yang akan terjadi. Karena memang mereka kemudian tidak tahu, mereka harus meningkat seperti apa, mereka tidak tahu, mereka harus melakukan apa untuk meningkatkan kapasitasnya, mereka tidak tahu, mereka harus melakukan apa untuk memperbaiki hidupnya. Tidak tahu. Akhirnya, tidak pernah ada bangsa yang menutup diri itu menjadi, ya besar. Ya sama, kalo peradaban FS ini membesar sudah saatnya harus menampung banyak informasi dan ilmu. Saya ga ngerti, karena untuk menerima ilmu dan informasi pun ternyata butuh kedewasaan dalam bersikap dan berpikir. Kalo itu tidak dimiliki, sama ah, masyarakat yang bodoh.

Mei : JS sendiri terhadap *open resource* itu gimana?

Huda : Kalo secara personal, orang-orang yang di JS itu mayoritas membuka lah, terhadap dialog-dialog itu lebih terbuka, enak

Mei : Soal dokumentasi juga iya?

Huda : Kita tuh sering dipinjam LPJnya kita kasih, proposalnya, kita kasih. Tidak ada sesuatu yang sakral di JS.

Mei : Ya pengalaman kemarin di Puskomnas kan, kita nanya ada ngga dokumentasinya, ada. Begitu kita ingin lihat, stop, sampai disini saja. Lihat pun tidak boleh. Jadi ada kekhawatiran-kekhawatiran. Bahwa, mungkin saking amanahnya atau apa saya juga ga tau. Tapi ini dokumentasi tentang LDK ya hanya untuk LDK, dari luar ga boleh. Jadi kalo LDK minta ya kita beri. Tapi apakah nanti nunggu LDK minta, jangan-jangan ga ada LDK yang pro aktif minta, itu akan jadi masalah juga. Dan dokumentasi, setelah nanti Puskomnas-nya ganti ya udah, ajeg. Ga ada yang akan bertambah dan berkurang. Dan ga akan ada evaluasi terhadap iu. Misalnya *proceeding* kegiatan apa, ada yang kurang ga sih dengan kegiatan itu, ngga akan ada *feed back*, ketika dokumentasi-dokumentasi itu hanya disimpan.

Huda : Kenapa disimpan?

Mei : Ya ga tau.

Huda : Kedewasaan kali yah. *Yo piye*, sebenarnya kan kita hidup di era yang sangat bagus untuk bangkit. Bahkan sampai ada isu bahwa Islam akan bangkit dari Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Itu kenapa, apakah pernah itu dipersoalkan? Sama temen-temen FS itu.

